

ANALISIS PERMODALAN, ASET, MANAJEMEN, RENTABILITAS, DAN LIKUIDITAS PADA KINERJA BANK PERKREDITAN RAKYAT DI KOTA SAMARINDA

Amalia Hidayah Chaniago *)

*) Mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman

ABSTRACT

This study aims to analyze the performance of BPR in Samarinda by using Capital analysis, Asset, Management, Earning, and Liquidity or commonly called CAMEL (Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity). The sample in this research is 5 BPRs operating in Samarinda in the period of 2014-2016. CAMEL method based on the financial ratios of Capital Adequacy Ratio (CAR) for Capital, Earning Assets Quality (KAP) and Provision for Earning Assets Losses (PPAP) for Assets Quality, General Management and Risk Management for Management, Return On Assets (ROA) and Operational Costs to Operating Income (BOPO) for Earnings, and Cash Ratio (CR) and Loan to Deposit Ratio (LDR) for Liquidity. The data analysis technique used in this research was based on the health level assessment method for Rural Credit Bank which issued by Indonesia Bank Direction No.30 / 12 / KEP / DIR on April 30th1997 about The Health Level Assessment. The results show that two of five BPRs studied are predicated "Healthy", while others are predicated "Fairly Healthy" and "Unhealthy".

Keywords : *Performance of BPR, Capital, Asset, Management, Earnings, Liquidity*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja BPR di Kota Samarinda dengan menggunakan analisis Permodalan, Aset, Manajemen, Rentabilitas, dan Likuiditas atau yang biasa disebut CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity*). Sampel dalam penelitian ini adalah 5 BPR yang beroperasi di Kota Samarinda pada periode 2014-2016. Metode CAMEL dihitung melalui rasio keuangan yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) untuk Permodalan, Kualitas Aktiva Produktif (KAP) dan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) untuk Aset, Manajemen Umum dan Manajemen Resiko untuk Manajemen, *Return On Asset* (ROA) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) untuk Rentabilitas, serta *Cash Ratio* (CR) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) untuk Likuiditas. Tingkat kesehatan setiap rasio diukur dengan menggunakan SK Dir BI No.30 / 12 / KEP / DIR tanggal 30 April 1997 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua dari lima BPR yang diteliti berpredikat “Sehat”, sedangkan lainnya berpredikat “Cukup Sehat” dan “Tidak Sehat”.

Kata kunci : *Kinerja BPR, Permodalan, Aset, Manajemen, Rentabilitas, Likuiditas*

Industri perbankan menempati posisi yang strategis dalam pembangunan dan perekonomian Negara, karena sektor perbankan mempunyai fungsi utama sebagai penghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan produk-produk lainnya. Berkaitan dengan fungsi dari bank tersebut, pemerintah melalui berbagai kebijakan ekonomi telah mendorong partisipasi masyarakat seluas-luasnya dalam meningkatkan jasa perbankan bagi pengusaha mikro, kecil dan menengah.

Salah satu cara untuk mengantisipasi meningkatnya aktivitas ekonomi pengusaha mikro, kecil dan menengah adalah dengan mengembangkan kegiatan usaha jasa perbankan melalui Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Bank Perkreditan Rakyat (BPR) mempunyai peran yang sangat penting bagi aktivitas perekonomian, diharapkan BPR sebagai wadah yang mampu menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat secara efektif dan efisien kearah peningkatan taraf hidup rakyat yang lebih baik. BPR merupakan lembaga keuangan bank yang menerima simpanan hanya dalam bentuk deposito berjangka, tabungan, dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu dan menyalurkan dana kepada masyarakat. Namun, tidak dapat memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran (Ikatan Bankir Indonesia, 2015:478). Selain sebagai lembaga perantara keuangan, bank melakukan kegiatan perbankan berdasarkan kepercayaan (*agent of trust*), dapat memperlancar kegiatan produksi dan konsumsi (*agent of development*) serta memberikan penawaran jasa-jasa perbankan yang lain kepada masyarakat (*agent of service*). BPR mempunyai pangsa pasar sendiri yang cukup *establish* dan memiliki loyalitas yang tinggi, meskipun mulai banyak bank umum yang beroperasi pada penyaluran kredit di level usaha mikro, kecil, dan menengah. Hal ini dimungkinkan karena sifat pelayanan kredit BPR yang lebih sederhana dibandingkan dengan bank umum. Namun demikian, untuk menyikapi persaingan yang semakin ketat, BPR perlu meningkatkan daya saing dan pengelolaan manajemen agar mampu bersaing dengan bank umum dan lembaga keuangan lainnya yang beroperasi dalam penyaluran usaha mikro, kecil, dan menengah.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa BPR sebagai lembaga perantara keuangan

yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman harus dapat menjaga dan memelihara kepercayaan yang diberikan masyarakat dalam mengelola dana dengan menjaga tingkat kesehatan kinerjanya. Kondisi yang sehat akan meningkatkan gairah kerja dan kemampuan kerja serta kemampuan lainnya agar tetap prima dalam melayani para nasabahnya.

Penilaian kesehatan suatu lembaga keuangan sangat penting disebabkan bank mengelola dana dari masyarakat yang dipercayakan kepada bank. Dengan mengetahui tingkat kesehatan suatu bank, masyarakat dapat dengan mudah menilai kinerja tersebut. Untuk meningkatkan kinerjanya, BPR harus mempunyai modal yang cukup dan pengelolaan manajemen secara professional. Dengan adanya modal yang cukup dan pengelolaan manajemen yang bagus, Bank Perkreditan Rakyat dapat menyalurkan kredit secara optimal sehingga diharapkan dapat meningkatkan omzet serta volume laba. Oleh karena itu perlu dilakukan penilaian kesehatan BPR untuk menilai bagaimana kinerja, kelayakan usaha dan keberlanjutan BPR dimasa yang akan datang.

Penilaian kesehatan suatu BPR dapat dilakukan melalui beberapa indikator, salah satunya laporan keuangan. Analisis laporan keuangan merupakan analisis mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan yang melibatkan neraca dan laba-rugi (Agus Harjito dan Martono, 2012:51). Dengan melakukan analisis laporan keuangan maka pimpinan dapat mengetahui keadaan dan perkembangan financial serta hasil-hasil yang telah dicapai diwaktu lampau dan waktu yang sedang berjalan. Indikator lain yang dapat digunakan adalah penilaian terhadap kualitas manajemen umum dan manajemen resiko. Penilaian manajemen merupakan inti dari pengukuran masyarakat, apakah suatu organisasi telah dijalankan secara sehat atau sebaliknya. Hal ini seperti yang dilakukan oleh BI dalam SK No.30/3/UPPB Tahun 1997 menggunakan metode CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earning, dan Liquidity*) yang terdiri dari penilaian laporan keuangan dan manajemen. Dalam kamus perbankan (Institut Bankir Indonesia 1999), CAMEL adalah aspek yang paling banyak berpengaruh terhadap kesehatan kinerja bank. Peringkat CAMEL dibawah 81 memperlihatkan kondisi keuangan yang lemah

I.

I. KAJIAN PUSTAKA

II.

Penilaian kinerja BPR merupakan suatu kegiatan yang sangat penting karena berdasarkan hasil penilaian tersebut ukuran keberhasilan BPR selama periode tertentu dapat diketahui dan dengan demikian hasil penilaian tersebut dapat dipergunakan sebagai pedoman bagi usaha perbaikan maupun peningkatan kinerja BPR selanjutnya. Untuk menganalisis semua itu peneliti membutuhkan informasi dari data keuangan yang didapat dari BPR.

Sesuai SK Dir BI No.30/12/KEP/DIR dan SE BI No.30/3/UPPB tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan BPR, faktor-faktor dan komponen CAMEL yang dinilai adalah sebagai berikut:

A. Faktor Permodalan (*Capital*)

Permodalan menurut Hasibuan (2004:61) adalah sejumlah uang yang dimiliki dan dikuasai suatu bank dalam kegiatan operasionalnya. Lebih lanjut Kasmir memaparkan (2011:50) yang dinilai adalah permodalan yang ada didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Penilaian tersebut didasarkan kepada CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang telah ditetapkan BI. Perbandingan rasio tersebut adalah rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) dan sesuai ketentuan pemerintah CAR tahun 1999 minimal harus 8%. Modal terdiri atas dua macam, yaitu modal inti dan modal pelengkap.

Tabel 2.1. Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Permodalan

| Kriteria | Hasil Rasio |
|--------------|---------------|
| Sehat | ≥8% |
| Cukup sehat | ≥7,9% - <8,0% |
| Kurang sehat | ≥6,5% - <7,9% |
| Tidak sehat | <6,5% |

Sumber: SK Dir BI No.30/12/KEP/DIR/97

B. Faktor Kualitas Aktiva Produktif (*Assets*)

Kualitas aktiva produktif menurut Kasmir (2011:51) yaitu untuk menilai jenis-jenis aset yang dimiliki oleh bank. Penilaian aset harus sesuai dengan peraturan oleh Bank Indonesia dengan memperbandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan aktiva produktif. Kemudian rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva

produktif diklasifikasikan. Rasio ini dapat dilihat dari neraca yang telah dilaporkan secara berkala kepada Bank Indonesia.

Berdasarkan SK Dir BI No.26/22/KEP/DIR tanggal 29 Mei 1993 tentang Kualitas Aktiva Produktif (KAP) dan pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) adalah sebagai berikut:

Aktiva produktif adalah penanaman dana bank dalam bentuk kredit, surat berharga, penyertaan dan penanaman lainnya dengan maksud untuk memperoleh penghasilan.

Aktiva produktif yang diklasifikasikan adalah sejumlah aktiva produktif yang kolektibilitasnya tidak lancar.

Tabel 2.2. Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan KAP

| Kriteria | Hasil rasio | |
|--------------|-------------------|-------------------|
| | KAP | PPAP |
| Sehat | 0,00% - ≤10,35% | ≥81,00% |
| Cukup sehat | >10,35% - ≤12,60% | ≥66,00% - <81,00% |
| Kurang sehat | >12,60% - ≤14,85% | ≥51,00% - <66,00% |
| Tidak sehat | >14,85% | <51% |

Sumber: SK Dir BI No.30/12/KEP/DIR/97

C. Faktor Manajemen

Tolak ukur keberhasilan manajemen diukur dari kualitas kreditnya. Kualitas kredit yang sehat tidak saja berpengaruh terhadap rentabilitas bank, namun juga akan berpengaruh terhadap likuiditas dan solvabilitas bank. Penilaian faktor manajemen didasarkan pada pertanyaan-pertanyaan tentang manajemen umum dan manajemen risiko oleh Dahlan Siamat (1993:83). Tata cara penilaian yaitu menggunakan daftar pertanyaan (sesuai aspek yang dinilai). Skala penilaian untuk setiap indikator antara 0 sampai 4 adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai 0 mencerminkan kondisi lemah
- 2) Nilai 1,2,3 mencerminkan antara
- 3) Nilai 4 mencerminkan kondisi baik

Tabel 2.3. Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Manajemen

| Kriteria | Manajemen umum | Manajemen risiko |
|--------------|----------------|------------------|
| Sehat | 35 - 40 | 49 - 60 |
| Cukup sehat | 27 - <35 | 40 - <49 |
| Kurang sehat | 21 - <27 | 31 - <40 |
| Tidak sehat | 0 - <21 | 0 - <31 |

Sumber: SK Dir BI No.30/12/KEP/DIR/97

I.

I. METODE PENELITIAN

Penilaian kinerja bank adalah hasil kuantitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, dan likuiditas. Penilaian terhadap faktor-faktor tersebut dilakukan melalui penilaian kualitatif dan kuantitatif setelah mempertimbangkan *unsure judgment* yang di dasarkan pada materialitas dan signifikansi dari faktor-faktor penilaian serta pengaruh dari faktor lainnya seperti kondisi industri perbankan dan perekonomian nasional.

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 5 BPR yang merupakan jumlah keseluruhan Bank Pengkreditan Rakyat yang berada di Kota Samarinda.

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini merupakan hasil interview dan observasi langsung pada BPR di Kota Samarinda yang berupa hasil pengisian 25 pertanyaan dan hasil wawancara pada bagian manajemen tentang kebijakan perusahaan menjaga kinerja bank. Data sekunder yang digunakan oleh peneliti meliputi laporan penilaian tingkat kesehatan BPR di Kota Samarinda periode tahun 2014 – 2016.

Penelitian ini menggunakan metode CAMEL sebagai rasio keuangan berdasarkan SK Dir BI No.30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan BPR. Adapun analisis yang digunakan setelah dilakukan penilaian masing-masing variabel yaitu dengan menentukan hasil penelitian yang digolongkan menjadi peringkat kesehatan BPR. Variabel yang dinilai adalah sebagai berikut:

- 1) **Capital** (untuk rasio kecukupan modal bank)

$$CAR = \frac{\text{Modal (Modal Inti + Pelengkap)}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

$$\text{Nilai Kredit} = 81 + \frac{(\text{Rasio CAR} - 8)}{0,1} \text{ (maksimal 100)}$$
- 2) **Asset** (untuk rasio-rasio kualitas aktiva)
 - a) $KAP = \frac{APyD}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$

$$\text{Nilai Kredit} = \frac{22,5\% - \text{Rasio}}{0,15} \text{ (maksimal 100)}$$
 - b) $PPAP = \frac{PPAPYD}{PPAPWD} \times 100\%$

$$\text{Nilai Kredit} = \frac{\text{Rasio}}{1\%} \text{ (maksimal 100)}$$
- 3) **Management** (untuk menilai kualitas manajemen)

Penilaian terhadap faktor manajemen dilakukan dengan memberikan nilai kredit pada jawaban pihak manajemen dari 25 indikator yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Penilaian manajemen didasarkan pada hasil penilaian jawaban pertanyaan dari komponen manajemen yang secara keseluruhan berjumlah 25. Perhitungannya adalah nilai 0 untuk kondisi lemah, nilai 1,2, dan 3 untuk kondisi antara, dan nilai 4 untuk kondisi baik. Skor diperoleh dengan cara mengalikan dengan bobot.

Tabel 3.1. Bobot Penilaian Tingkat Kesehatan Manajemen

| Faktor yang dinilai | Komponen | Bobot |
|---------------------|------------------------------------|-------|
| Manajemen | a. Manajemen umum (10 indikator) | 10% |
| | b. Manajemen risiko (15 indikator) | 10% |
| Jumlah | | 20% |

Sumber: SK Dir BI No.30/12/KEP/DIR/97

- 4) **Earnings** (untuk rasio-rasio rentabilitas bank)
 - a) $ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$

$$\text{Nilai Kredit} = \frac{\text{Rasio ROA}}{0,015} \text{ (maksimal 100)}$$
 - b) $BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$

$$\text{Nilai Kredit} = \frac{100 - \text{Rasio BOPO}}{0,08} \text{ (maksimal 100)}$$
- 5) **Liquidity** (untuk rasio-rasio likuiditas bank)
 - a) $Cash Ratio = \frac{\text{Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$

$$\text{Nilai Kredit} = \frac{\text{Rasio CR}}{0,05} \text{ (maksimal 100)}$$
 - b) $LDR = \frac{\text{Kredit yang Diberikan}}{\text{Dana yang Diterima Bank}} \times 100\%$

$$\text{Nilai Kredit} = (115\% - \text{Rasio}) \times 4$$

Setelah dilakukan penilaian pada setiap aspek yang meliputi Permodalan, Kualitas Aktiva Produktif, Manajemen, Likuiditas dan Rentabilitas atau dengan analisis CAMEL. Selanjutnya untuk mengetahui kinerja BPR di Kota Samarinda dengan melalui penilaian tingkat kesehatan dengan menjumlah seluruh skor dari setiap aspek penilaian dengan kriteria sebagai berikut ini:

I.

I. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.1 Hasil Penilaian Kesehatan BPR di Kota Samarinda tahun 2014-2016

| No | Uraian | Tahun | Nilai | Predikat | |
|---------|------------|----------------------|----------------------------|----------|-------------|
| 1 | Permodalan | 2014 2015 2016 | 54,60% 58,45% 53,55% | Sehat | |
| 2 | Aset | 2014 | 9,15% | Sehat | |
| | a. KAP | 2015 2016 | 7,95% 9,00% | | |
| b. PPAP | 2014 | 92,70% | | | |
| | 2015 | 111,25% | | | |
| | 2016 | 99,15% | | | |
| 3 | Manajemen | 2017 | 31,40 | | Cukup Sehat |
| 4 | a. ROA | 2014 2015 2016 | 2,70% 1,90% 1,95% | Sehat | |
| | b. BOPO | 2014 | 83,00% | | |
| 2015 | | 92,40% | | | |
| 2016 | | 88,3% | | | |
| 5 | a. CR | 2014 2015 2016 | 20,55% 34,5% 41,40% | | Sehat |
| | b. LDR | 2014 | 78,95% | | |
| 2015 | | 69,00% | | | |
| 2016 | | 74,45% | | | |

A. Analisis terhadap *Capital*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai CAR yang dimiliki BPR di Kota Samarinda selama periode 2014-2016 mengalami fluktuasi dengan rasio nilai terendah 53,55% di tahun 2016 hingga tertinggi ditahun 2015 sebesar 58,45%. Secara rata-rata semua BPR di Kota Samarinda berpredikat **SEHAT**. Hal ini mengindikasikan posisi modal yang kuat dari BPR dalam menutupi kemungkinan kerugian atas penanaman aktiva produktif yang mengandung risiko.

B. Analisis terhadap *Asset Quality*

1) Rasio KAP

Secara rata-rata berdasarkan kriteria Bank Indonesia, rasio KAP pada BPR di Kota Samarinda tahun 2014-2016 dinyatakan **SEHAT**. Besar kecilnya KAP akan sangat berpengaruh pada perolehan

pendapatan operasional bank, karena jika KAP besar maka dapat diketahui bahwa pendapatan yang mungkin akan diperoleh bank relatif kecil. Oleh karena itu, penting bagi BPR yang ada di Kota Samarinda untuk menekan nilai rasio KAP dengan memperketat pada pengawasan pemberian kredit, misalnya memperhatikan prinsip 5C yaitu *Character, Capacity, Capital, Condition of economy, Collateral*.

2) Rasio PPAP

Secara rata-rata rasio PPAP dari tahun 2014-2016 dikategorikan **SEHAT**. Hal ini menunjukkan bahwa BPR yang ada di Kota Samarinda sudah mampu dalam penyediaan dana PPAP, sehingga apabila terdapat kerugian pada BPR yang ada di Kota Samarinda, BPR mampu menutup kerugian tersebut sehingga laba yang diperoleh tidak berkurang. Oleh karena itu penting bagi manajemen pada masing-masing BPR untuk terus menambah jumlah dari penyediaan dana PPAP nya.

C. Analisis terhadap *Management*

Penilaian terhadap faktor manajemen bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kinerja manajemen BPR yang ada di Kota Samarinda dalam mengelola kegiatan-kegiatan usahanya sehingga dana yang diterima dapat disalurkan secara benar dan efisien. Berdasarkan hasil evaluasi atas 25 pertanyaan (pernyataan) yang diberikan kepada direksi BPR berkaitan dengan penilaian manajemen dapat dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2 Hasil Penilaian Faktor Manajemen

| No | Nama bank | Tahun 2017 | | | |
|----|---------------------|------------|--------------|------------|--------------|
| | | Mnj umum | Predikat | Mnj resiko | Predikat |
| 1 | Artha Karya Perdana | 25 | Kurang Sehat | 39 | Kurang Sehat |

